

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pemecahan masalah masih kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung

Lucky Taufik Sutrisno¹, Asep Hery Hernawan²

¹SD Negeri Baros Mandiri 4 Kota Cimahi, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, Indonesia

luckytaufiksutrisno@upi.edu, asepherry@upi.edu

Abstract

This research aims to determine the increase in student activity through the application of differentiated learning in Mathematics subjects for FPB and KPK at SD Negeri Baros Mandiri 4, Cimahi City. This research is a classroom action research, carried out in class VI D in the odd semester of the 2022/2023 academic year of the independent curriculum. This type of classroom action research uses the Kemmis and Taggart models. Data were collected through observation, questionnaires and documentation, tools used to collect research data: observation sheets, student activity questionnaires, and documentation checklists. The data obtained in this study were analyzed using descriptive analysis techniques with percentages, besides that it was also based on the reflection of each cycle of action. The results of the study: 1) Utilization of differentiated learning by paying attention to students' learning styles for learning carried out through three stages: searching for data on student learning styles, grouping students, and providing materials according to learning styles; 2) Utilization of differentiated learning by paying attention to learning styles can increase student activity based on five indicators, namely: focus, cooperation, expressing opinions or ideas, problem solving, and discipline.

Keywords: Learning Style, Student Activity, Differentiated Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Matematika materi FPB dan KPK di SD Negeri Baros Mandiri 4 Kota Cimahi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dilaksanakan di kelas VI D pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 kurikulum merdeka. Jenis tindakan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Data dikumpulkan melalui observasi, angket dan dokumentasi, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian: lembar observasi, angket keaktifan peserta didik, dan checklist dokumentasi. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan presentase, selain itu juga didasarkan pada refleksi tiap siklus tindakan. Hasil penelitian: 1) Pemanfaatan Pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik untuk pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan: pencarian data gaya belajar peserta didik, pengelompokan peserta didik, dan pemberian materi sesuai gaya belajar; 2) Pemanfaatan Pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik berdasarkan lima indikator yaitu: fokus, kerjasama, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Keaktifan Peserta Didik, Pembelajaran Berdiferensiasi.

1. Pendahuluan

Merujuk kepada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki jiwa spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Tugas seorang guru yaitu mengondisikan lingkungan belajar agar dapat menunjang terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Menurut Haryanto di <http://belajarpsikologi.com> menyatakan bahwa

terdapat enam hal yang mempengaruhi keaktifan peserta didik di dalam kelas yaitu: peserta didik, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas. Peranan seorang guru sangat dibutuhkan dalam proses aktifitas di sebuah kelas, aktifitas didalam kelas bisa dirancang oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keaktifan peserta didik menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru.

Upaya guru dalam mengembangkan keaktifan proses belajar peserta didik di kelas yaitu dengan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan minat dan bakat peserta didik, merencanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik, serta menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut penting bagi guru perhatikan karena keaktifan peserta didik mempengaruhi berkembangnya kemampuan berpikir, sosial, dan emosional peserta didik.

Untuk pembelajaran kurikulum merdeka tidak ada lagi teacher centered, namun dibalik menjadi student centered semua pola pembelajaran merujuk kepada keaktifan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru dianjurkan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat interaktif di dalam kelas saat proses pembelajaran.

Ketidaktifan peserta didik di dalam kelas dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keadaan peserta didik yang menyebabkan kurangnya keaktifan dalam proses pembelajaran, misalnya: kurangnya ketekunan, keuletan; kondisi kesehatan peserta didik yang terganggu selama proses pembelajaran; kesenangan dan kebiasaan minat belajar peserta didik belum nampak; dan semangat guru dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik yang belum signifikan dirasakan oleh peserta didik.

Sedangkan untuk faktor eksternal, misalnya: hubungan guru dengan peserta didik kurangnya kebiasaan guru memberikan pujian terhadap aktifitas baik yang dilakukan peserta didik, terlalu sering memberikan hukuman, ataupun teguran yang tepat terhadap peserta didik, peserta didik yang tidak menunjukkan ketertarikannya pada media belajar yang digunakan guru saat proses pembelajaran, serta metode yang digunakan kurang menyenangkan dan kurang meningkatkan minat belajar peserta didik, selain itu pembelajaran yang diterapkan monoton sehingga dapat membuat peserta didik cepat muncul rasa jenuh dan bosan pada peserta didik, belum memadainya sarana dan prasarana pendidikan sehingga peserta didik belum dapat memaksimalkan kemampuan belajar sehingga peserta didik tidak dapat mengeksplorasi semua potensi yang dimiliki.

Dari uraian di atas dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar pada mata pelajaran Matematika materi FPB dan KPK di kelas VI D SD Negeri Baros Mandiri 4 Kota Cimahi?
- b. Apakah dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Matematika materi FPB dan KPK di kelas VI D SD Negeri Baros Mandiri 4 Kota Cimahi?

Pengertian Gaya Belajar

Menurut pendapat Darmadi (2017:172-173) gaya belajar merupakan cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara lain berkomunikasi secara aktif dengan orang lain, membantu peserta didik menemukan talenta dirinya, peserta didik dapat berhubungan baik dengan teman dalam kelompoknya, peserta didik dapat membuat pilihan karir yang sesuai dengan gaya belajarnya, peserta didik dapat membangun toleransi pada peserta didik lain berbeda gaya belajarnya.

Halim berpendapat bahwa selain strategi pembelajaran, faktor yang sangat berpengaruh pada hasil belajar adalah Gaya Belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Halim, A. 2012:158). Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada orang yang mudah menyerap dan memproses pelajaran

melalui mendengar informasi dari guru. Ada pula orang yang lebih mudah belajar dengan cara membaca dari buku-buku atau melihat bagan-bagan. Selain itu ada orang yang menyerap pelajaran dengan cara mencoba dan mengalami sendiri. Tidak ada gaya belajar yang paling benar dan paling baik. Semua gaya belajar akan sesuai jika pembelajar mengenali gaya belajar yang paling cocok untuk dirinya.

Jenis-Jenis Gaya Belajar

Gaya belajar (learning style) dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu auditory, visual dan kinesthetic. Pertama adalah gaya belajar auditory. Orang yang memiliki gaya belajar auditory mengandalkan indera pendengarannya saat belajar. Kedua adalah gaya belajar visual. Orang visual mengandalkan penglihatannya saat belajar. Ketiga adalah kinesthetic. Orang kinesthetic menggunakan indera peraba dan mengerjakan sesuatu agar mengerti pelajaran. Pada umumnya gaya belajar seseorang adalah gabungan dari ketiga jenis gaya belajar, namun ada satu gaya belajar yang dominan (Alsa, Widhiarso dan Susetyo, 2010: 2 dan Seiler, 2011: 135- 136).

Jenis gaya belajar Gaya belajar peserta didik terdiri dari visual, auditori, dan kinestetik (VAK). (Tandi Clausen-May, 2010) Selaras dengan pendapat dari Tandi Clausen May, Udin Syaefudin berpendapat bahwa gaya belajar antara lain gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. (Udin Syaefudin, 2010)

- a. Gaya belajar Visual Gaya belajar visual merupakan cara belajar dengan memaksimalkan penglihatan untuk memperoleh sebuah informasi (Rosalin Marie, 2010)
- b. Gaya Belajar Auditori Gaya belajar auditori merupakan cara belajar dengan menggunakan indra pendengaran seperti mendengarkan radio, serta mendengarkan penjelasan guru dan teman (Rosalin Marie, 2010)
- c. Gaya belajar kinestetik Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar peserta didik yang menunjukkan preferensi untuk demonstrasi dan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh (Rosalin Marie, 2010)

Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986: 95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar peserta didik dalam belajar dengan hukum "law of exercise"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu" (Dimiyati, 2009:45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 8 aktif berarti giat (bekerja, berusaha).

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan peserta didik pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan peserta didik diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi peserta didik secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan peserta didik juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan peserta didik atau keaktifan peserta didik dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar

adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada peserta didik dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada saat ini kebutuhan belajar merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan dari manusia baru lahir sampai akhir hayat. Berkembangnya kebutuhan pada masing-masing individu berbeda dengan kebutuhan dengan individu yang lain, maka diperlukan pembelajaran yang berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Penulisan artikel Rancangan Pembelajaran yang berdiferensiasi ini bertujuan memberikan acuan bagi guru-guru dalam penyusunan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Menurut hasil simpulan jurnal pendidikan milik I Made Rega Jenyana (2022) yang berjudul Pembelajaran yang Berdiferensiasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bukan pembelajaran individu namun pembelajaran yang bersifat klasikal namun dalam kegiatannya mengutamakan diferensiasi di kelas, memperhatikan perbedaan yang ada, melaksanakan segala aktivitas yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal tanpa merubah pribadi individu siswa sesuai dengan prinsip Ki Hajar Dewantara menumbuh kembangkan kodrat anak menciptakan pendidikan yang memerdekakan.

Menurut Tomlinson (2001: 45), Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 26 cara yang berbeda untuk mengajar 26 orang peserta didik. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk peserta didik yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (chaotic), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus berlari ke sana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Bukan. Guru tentunya bukanlah malaikat bersayap atau Superman yang bisa ke sana kemari untuk berada di tempat yang berbeda-beda dalam satu waktu dan memecahkan semua permasalahan.

Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar peserta didik, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

- 1) Kesiapan belajar (readiness) peserta didik;
- 2) Minat peserta didik;
- 3) Profil belajar peserta didik.

Sebagai guru, kita semua tentu tahu bahwa peserta didik akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar). Lalu jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang peserta didik.

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi Pembelajaran berdiferensiasi ada 3 yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

- a. Diferensiasi Konten
Berhubungan dengan apa yang diajarkan pada murid dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar murid baik itu dalam aspek kesiapan belajar, aspek minat murid dan aspek profil belajar murid atau kombinasi dari ketiganya.
- b. Diferensiasi Proses
Dalam kegiatan ini guru perlu memahami apakah murid akan belajar secara berkelompok atau mandiri. Guru menetapkan jumlah bantuan yang akan diberikan pada murid-murid. Siapa sajakah murid yang membutuhkan bantuan dan siapa sajakah murid yang membutuhkan pertanyaan pemandu yang selanjutnya dapat belajar secara mandiri. Semua hal tersebut harus dipertimbangkan dalam skenario pembelajaran yang akan dirancang.
- c. Diferensiasi Produk
Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan pada guru. Produk adalah sesuatu yang ada wujudnya bisa berbentuk karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Yang paling penting produk ini harus mencerminkan pemahaman murid yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Cara mendiferensiasi produk dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar murid terlebih dahulu sebelum memberikan penugasan produk. Penugasan produk harus membantu murid secara individual atau kelompok, menentukan kembali atau memperluas apa yang mereka pelajari selama periode waktu tertentu (satu semester atau satu tahun). Produk sangat penting karena mewakili pemahaman dan aplikasi dalam bentuk yang luas, produk juga merupakan elemen kurikulum yang langsung dapat dimiliki oleh murid.

Diferensiasi produk meliputi dua hal yaitu memberikan tantangan atau keragaman dan memberikan murid pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. Sangat penting bagi guru untuk menentukan ekspektasi pada murid, di antaranya menentukan: 1) kualitas pekerjaan apa yang diinginkan; 2) konten apa yang harus ada pada produk; 3) Bagaimana cara mengerjakannya; 4) Sifat dari produk akhir apa yang diharapkan

Walaupun murid memberikan informasi tambahan membantu guru memodifikasi prasyarat produk yang harus dihasilkan agar sesuai dengan kesiapan, minat dan kebutuhan belajar individu namun gurulah yang tetap harus mengetahui dan mengkomunikasikan indikator kualitas dari produk tersebut.

2. Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan langsung oleh peneliti dibantu oleh teman sejawat yang ikut mengamati jalannya penelitian.

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2022 pada mata pelajaran matematika materi FPB dan KPK di semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 kurikulum merdeka.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI D, SD Negeri Baros Mandiri 4 Kota Cimahi.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI D, SD Negeri Baros Mandiri 4 Kota Cimahi sejumlah 26 anak, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 14 orang.

Jenis Tindakan

Jenis tindakan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model ini terdiri dari tiga komponen yaitu:

- a. Perencanaan, merupakan tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel dan refleksi;

- b. Tindakan dan pengamatan, merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana, sedangkan pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama progresnya;
- c. Refleksi, merupakan suatu kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan hasil dari catatan dalam observasi.

Penelitian ini direncanakan terdiri atas dua siklus yang diawali dengan tindakan pra siklus, PTK ini terdiri dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, observasi kegiatan dan adalah merefleksikan diri.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data lapangan dikumpulkan melalui observasi, angket dan data dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencari data tentang proses pelaksanaan model pembelajaran dan tingkat keaktifan peserta didik pada kegiatan siklus satu maupun dua, lembar observasi diisi oleh guru maupun kolaborator.

Metode kuisioner dengan instrumen angket yang berupa pertanyaan maupun pernyataan ditujukan kepada peserta didik untuk menggali pendapat peserta didik tentang keaktifannya ketika proses pembelajaran dilaksanakan.

Metode yang ketiga adalah studi dokumentasi, metode ini digunakan peneliti untuk menggali dokumen-dokumen pendukung yang digunakan untuk melengkapi data keaktifan peserta didik, dokumen yang digunakan adalah buku catatan peserta didik dan bukti catatan pengumpulan tugas.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah lembar observasi, angket pengujian tingkat keaktifan peserta didik, dan lembar checklist studi dokumentasi. Lembar observasi berisi tentang catatan pengamat yang berupa checklist terbuka dengan 4 alternatif jawaban yaitu: kurang, sedang, baik, dan sangat baik. Instrumen ini berisi lima indikator dengan 11 variabel pengamatan. Untuk instrumen angket terdiri dari 20 pertanyaan atau pernyataan dengan lima alternatif jawaban tentang keaktifan peserta didik mengikuti proses pembelajaran.

Checklist untuk studi dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang keaktifan siswa, peneliti menggali data dari dua dokumen yaitu buku catatan siswa dan bukti catatan pengumpulan tugas.

Keabsahan Data

Setelah data diperoleh kemudian dikumpulkan, dicatat dan diusahakan kebenarannya dengan menggali data yang diperlukan. Triangulasi data digunakan dalam penelitian ini dengan mencari informasi lain untuk memperkaya dan melengkapi informasi serta memunculkan kebenaran data. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi teknik dimana data keaktifan peserta didik dicari melalui tiga instrumen yaitu: observasi, angket dan studi dokumentasi.

Analisis Data

Menurut Anas Sudijono (2006:43) analisis data dari observasi kegiatan peserta didik dengan merefleksikan hasil pengamatan berupa keaktifan belajar peserta didik dianalisis dengan langkah-langkah menghitung perolehan masing-masing dari lima indikator dan membaginya dengan perolehan maksimal. Adapun rumus data persentase keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of case

(jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Pada penelitian ini data angket dianalisis untuk mendeskripsikan atau mengetahui kecenderungan

variabel intensitas pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal sebagai norma perbandingan empat kategori, yaitu: kategori keaktifan belajar: sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Analisis untuk data dokumentasi menggunakan prosentase, setiap anak dilihat dari dua indikator tugas yang diberikan guru, penskoran dengan cara jika terdapat dokumen diberi skor 1 dan bila tidak ada diberi skor 0.

Kriteria Keberhasilan

Adapun kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terlaksananya pembelajaran pada kompetensi dasar memelihara baterai dengan pemanfaatan gaya belajar sesuai yang direncanakan;
- 2) Banyaknya peserta didik yang memperoleh kategori keaktifan belajar peserta didik adalah $\geq 75\%$ yang mengacu pada E. Mulyasa (2008:101) bahwa dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilihat dari lima indikator dalam penelitian ini yaitu: fokus, kerjasama, mengemukakan pendapat/ide, pemecahan masalah, dan disiplin.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian ini dengan adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru sebagai pusat informasi, guru menggunakan metode ceramah yang diselingi demonstrasi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Guru mengamati keaktifan peserta didik dengan lembar observasi dengan lima indikator keaktifan. Hasil observasi menunjukkan bahwa indikator pertama yaitu fokus sebesar 50,00% dari skor maksimal, indikator kerjasama sebesar 34,61%, indikator selanjutnya mengemukakan pendapat atau ide sebesar 30,76%, sedangkan indikator pemecahan masalah sebesar 57,69% dan indikator terakhir yaitu disiplin sebesar 69,23% dari skor maksimal. Jika disajikan pada tabel terlihat:

Tabel 1. Skor Keaktifan Peserta Didik Siklus I Berdasarkan Instrumen Observasi

| No. | Indikator | Siklus 1 % |
|-----|---------------------------|------------|
| 1 | Fokus | 50,00 |
| 2 | Kerjasama | 34,61 |
| 3 | Mengemukakan pendapat/ide | 30,76 |
| 4 | Pemecahan masalah | 57,69 |
| 5 | Displin | 69,23 |

Data angket yang bersumber dari 26 peserta didik kelas VI D SD Negeri Baros Mandiri 4 Kota Cimahi menunjukkan bahwa dari kelima indikator diperoleh skor: indikator pertama sebesar 53,84% dari skor maksimal, indikator kedua 38,46%, indikator ketiga sebesar 34,61%, indikator keempat 61,53% dan indikator kelima sebesar 73,07% dari skor maksimal. data selengkapnya ditunjukkan pada tabel di bawah:

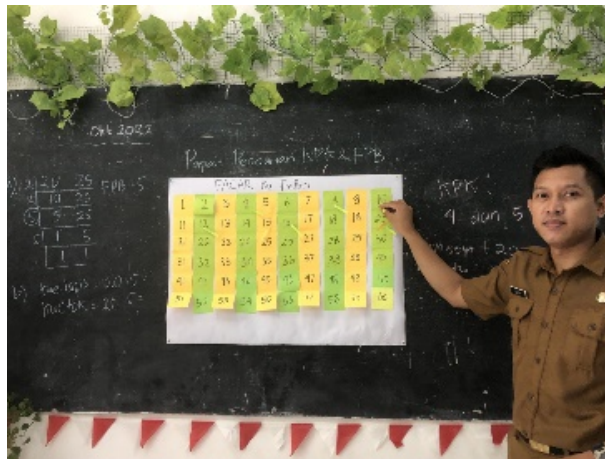
Tabel 2. Skor Keaktifan Peserta Didik Siklus I Berdasarkan Instrumen Angket

| No. | Indikator | Siklus 1 % |
|-----|---------------------------|------------|
| 1 | Fokus | 53,84 |
| 2 | Kerjasama | 38,46 |
| 3 | Mengemukakan pendapat/ide | 34,61 |
| 4 | Pemecahan masalah | 61,53 |
| 5 | Displin | 73,07 |

Dari dua instrumen keaktifan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik yang dilihat dari lima indikator yaitu: fokus, kerjasama, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin masih rendah hal ini ditunjukkan bahwa keaktifan belum mencapai $\geq 75\%$ dari skor maksimal atau belum seluruhnya peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari data studi dokumentasi pengumpulan tugas untuk data ketiga keaktifan menunjukkan bahwa sebesar 16 dari 26 peserta didik atau sebesar 61,53% mengumpulkan tugas tepat waktu.

Siklus II

Siklus kedua ini terdiri dari tiga rangkaian yaitu: perencanaan, tindakan dan pengamatan dan refleksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I, maka dibuatlah perencanaan tindakan dari siklus II sebagai berikut: menyusun deskripsi pembelajaran dengan membuat RPP, media pembelajaran, dan lembar kerja peserta didik.



Gambar 1. Penggunaan Media Pembelajaran Papan Pencarian KPK dan FPB

Perlakuan yang dilakukan guru dengan membagi kelompok diskusi berdasarkan tiga gaya belajar, kemudian setiap kelompok diberi perlakuan. Kelompok kinestetik berupa alat peraga Papan Pencarian KPK dan FPB (Pacar Ku Febri), LKPD. Kelompok audio berupa lagu tentang pengertian dan bagaimana cara mencari KPK dan FPB, LKPD. Anggota kelompok visual tayangan video penjelasan mengenai KPK dan FPB, LKPD.

Setelah peserta didik melakukan aktifitas masing-masing kemudian berdiskusi dan mengisi lembar kerja peserta didik, selanjutnya setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusi. Pengamatan dilakukan untuk mengamati keaktifan peserta didik berdasarkan lembar observasi.

Data observasi pada siklus ini menunjukkan indikator pertama yaitu fokus sebesar 100,00% dari skor maksimal, indikator kedua tentang kerjasama sebesar 92,30%, indikator mengemukakan pendapat atau ide sebesar 88,46%, indikator keempat tentang pemecahan masalah sebesar 80,26% dan indikator disiplin sebesar 100,00% dari skor maksimal, jika disajikan pada tabel terlihat:

Tabel 3. Skor Keaktifan Peserta Didik Siklus II Berdasarkan Instrumen Observasi

| No. | Indikator | Siklus 1 | Siklus 2 |
|-----|---------------------------|----------|----------|
| | | % | % |
| 1 | Fokus | 50,00 | 100 |
| 2 | Kerjasama | 34,61 | 92,30 |
| 3 | Mengemukakan pendapat/ide | 30,76 | 88,46 |
| 4 | Pemecahan masalah | 57,69 | 80,26 |
| 5 | Displin | 69,23 | 100 |

Data dari lembar observasi menunjukkan bahwa ada tiga indikator yang mempunyai skor maksimum yaitu indikator fokus dan indikator disiplin. Data pada siklus kedua menunjukkan bahwa lebih dari 75% peserta didik teridentifikasi meningkat keaktifannya jika dilihat dari lima indikator keaktifan peserta didik tersebut di atas. Sedangkan data angket pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dibanding saat siklus pertama, data selengkapnya ditunjukkan pada tabel di bawah:

Tabel 4. Skor Keaktifan Peserta Didik Siklus II Berdasarkan Instrumen Angket

| No. | Indikator | Siklus 1 | Siklus 2 |
|-----|---------------------------|----------|----------|
| | | % | % |
| 1 | Fokus | 53,84 | 100 |
| 2 | Kerjasama | 38,46 | 88,46 |
| 3 | Mengemukakan pendapat/ide | 34,61 | 80,76 |
| 4 | Pemecahan masalah | 61,53 | 76,92 |
| 5 | Displin | 73,07 | 100 |

Data studi dokumentasi peserta didik tentang pengumpulan tugas diperoleh data bahwa sejumlah 26 atau 100,00% peserta didik mengumpulkan tugas yang kedua tepat waktu dengan nilai diatas kriteria.

3.2. Diskusi

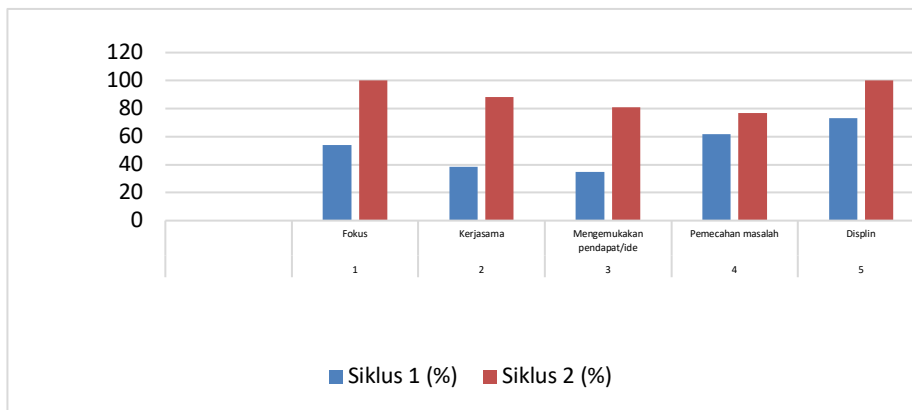
Penelitian Pemanfaatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Proses Pembelajaran

Tiga jenis gaya belajar dalam penelitian ini meliputi: Kinestetik (Kinesthetic Learners), Visual (Visual Learner), dan Auditori (Auditory Learners). Gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan, dengan kata lain bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar peserta didik paham. Gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya, artinya untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya lebih dulu. Sedangkan gaya belajar yang ketiga adalah kinestetik, gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.

Setiap individu peserta didik dalam proses belajarnya tidak hanya berada pada satu gaya belajar saja tetapi kecenderungannya hanya satu yang menonjol dari ketiganya. Dampak langsung apabila guru memperhatikan tiga gaya belajar pada setiap anak didiknya akan membuat pencapaian materi pada setiap peserta didik cenderung sama dan berimplikasi pada meningkatkan keaktifan peserta didik dikelas.

Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar

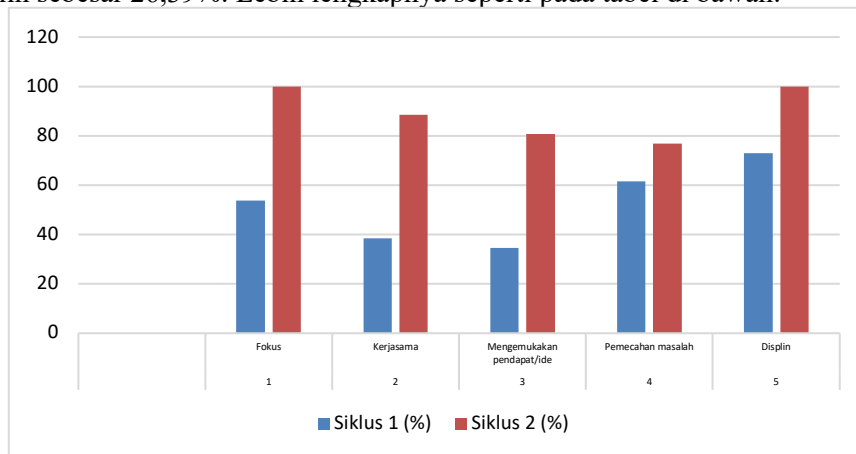
Data tingkat keaktifan peserta didik diperoleh dari tiga instrumen, yaitu: lembar observasi, instrumen angket peserta didik dan studi dokumentasi. Pada siklus pertama dari hasil instrumen lembar observasi diperoleh data pada indikator fokus terjadi peningkatan sebesar 50,00% pada siklus yang kedua. Pada indikator kerjasama peningkatannya sebesar 57,69% pada siklus yang kedua, sedangkan peningkatan pada indikator ketiga tentang mengemukakan pendapat/ide 57,70% pada siklus yang kedua. Indikator pemecahan masalah naik sebesar 22,57% pada siklus yang kedua dan indikator terakhir yaitu disiplin naik 30,77% pada siklus yang kedua, lebih lengkapnya terlihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Data Keaktifan Peserta Didik Berdasarkan Instrumen Observasi

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari kelima indikator keaktifan peserta didik, peningkatan terbesar dari observasi terjadi pada indikator kerjasama dan terbukti dengan aktifnya peserta didik ketika belajar secara kelompok menurut gaya belajarnya sehingga terjadi hubungan yang interaktif antar anggota kelompok.

Data keaktifan peserta didik yang diperoleh dari instrumen angket peserta didik diperoleh data peningkatan terbesar pada indikator fokus sebesar 46,16% dari siklus kesatu sampai ke siklus yang kedua. Sedangkan untuk peningkatan terkecil pada indikator pemecahan masalah sebesar 15,39%, untuk indikator kerjasama meningkat 50,00%, indikator ketiga terjadi peningkatan sebesar 46,15% dan indikator disiplin sebesar 26,39%. Lebih lengkapnya seperti pada tabel di bawah:



Gambar 2. Grafik Data Keaktifan Peserta Didik Berdasarkan Instrumen Angket

Dari data studi dokumentasi peserta didik tentang pengumpulan tugas diperoleh data bahwa terdapat peningkatan peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu yaitu dari prosentase 61,53% pada tugas pertama dan 100% pada tugas yang kedua.

Dari ketiga instrumen lembar observasi, angket peserta didik dan studi dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan lima indikator yaitu: fokus, kerjasama, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin jika dilihat dari hasil siklus pertama dan kedua.

- a. Berdasarkan data observasi peningkatan terbesar pada indikator mengemukakan pendapat atau ide sebesar 57,70% dari siklus kesatu sampai siklus yang kedua, sedangkan peningkatan terkecil pada indikator pemecahan masalah sebesar 22,57%.

- b. Berdasarkan data angket peningkatan terbesar pada indikator kerjasama (teamwork) sebesar 50,00% dari siklus kesatu sampai siklus yang kedua, sedangkan peningkatan terkecil pada indikator pemecahan masalah sebesar 15,39%.
- c. Berdasarkan data studi dokumentasi terdapat peningkatan keaktifan sebesar 38,47 dari siklus kesatu sampai siklus kedua.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa:

- a. Pemanfaatan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar untuk pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:
 - 1) Pencarian data gaya belajar peserta didik;
 - 2) Pengelompokan peserta didik; dan
 - 3) Pemberian materi sesuai gaya belajar (diferensiasi konten).
- b. Pemanfaatan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik berdasarkan lima indikator yaitu: fokus, kerjasama (teamwork), mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin.

5. Referensi

- Anas Sudijono, (2006). Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Press.
- Nugroho Wibowo. (2016) *Upaya Peningkatan Keaktifan Peserta didik Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*. Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, Nomor 2, Mei 2016 Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Haryanto. (2012). *Keterlibatan Peserta didik dalam Proses Belajar Mengajar*. Artikel. Diambil tanggal 07 November 2022, dari <http://belajarpsikologi.com>
- Made Rega Jenyana I. (2022). *Pembelajaran yang Berdiferensiasi*. Jurnal Inovasi Vol 8 No 17 Bulan Maret 2022.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2004). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyono. (2018). *Strategi Pembelajaran di abad Digital*. Yogyakarta: Adi Karya Mandiri.
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oemar, Hamalik. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Uzer. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.